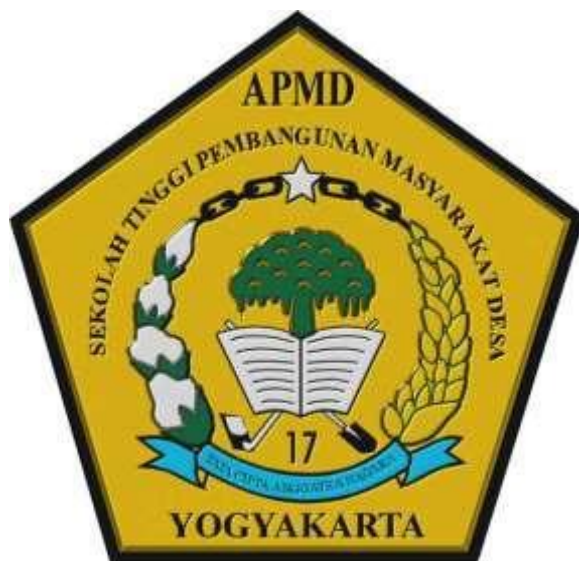


SKRIPSI

PROSES KOMUNIKASI DALAM UPACARA PEMAKAMAN *RAMBU SOLO*

(Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo*)



Oleh :

NAMA: SISILIA DANGA PATA'DUNGAN

NIM: 19530004

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2024



SKRIPSI

PROSES KOMUNIKASI DALAM UPACARA PEMAKAMAN *RAMBU SOLO*

(Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo*)

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ilmu
Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
Yogyakarta



Mengetahui

Dosen Pembimbing

(Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sisilia Danga Pata'dungan

Nim : 19530004

Judul Skirpsi : PROSES KOMUNIKASI DALAM UPACARA PEMAKAMAN
RAMBU SOLO (Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman
Rambu solo)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan tidak terdapat karya atau tulisan yang diterbitkan orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam teks yang tercantum di daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi dan mempertanggungjawabkan perbuatan saya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023



Sisilia Danga Pata'dungan
19530004

HALAMAN PENGESAHAN

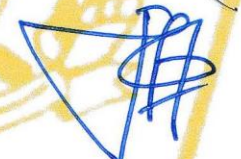
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2023

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

| TIM PENGUJI | |
|--|---|
| Nama | Tanda tangan |
| 1. Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si Ketua Tim Penguji/Pembimbing |  |
| 2. Habib Muhsin, S.Sos, M.Si Penguji Samping I |  |
| 3. Dr. Yuli Setyowati, M.Si Penguji Samping II |  |

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati, M.Si

NIY : 170 230

MOTTO

**Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat
kepada yang tiada berdaya.**

Yesaya 40:29

**Karena masa depan itu sungguh ada dan harapanmu tidak akan
hilang**

Amsal 23:18

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan berkat-Nya yang melimpah hingga memberikan saya ilmu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Penulis mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini hingga skripsi ini selesai. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada

1. Kepada Mama Almh. Elvis Danga’ yang sudah bahagia di surga telah menjadi pendoa dan menjadi malaikat pelindung, dan Bapakku Albertus Patadungan yang senantiasa memberikan limpah kasih sayang. Beribu rasa terimakasih dan syukur kepada Mama dan Bapak, yang selalu mendoakan dan mendukung saya selama saya berada di Yogyakarta, saya hanya bisa mempersembahkan karya sederhana ini, semoga dengan karya ini Mama bisa tersenyum bahagia melihat saya dari surga, dan bisa membuat Bapak bangga punya anak seperti saya.
2. Adik-adikku Scolastika Danga Patadungan dan Michaela Patadungan, yang menjadi penyemangat dan senantiasa mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta adik sepupuku Muhammad Al-Fatih Massa yang sangat lucu yang foto dan videonya selalu menaikkan mood penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Untuk Nenek mama, Nenek indok yang selalu mendoakan dari awal perkuliahan hingga tahap akhir yaitu skripsi, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya. Tante Suster, mama Lusi, mama tua, mami Ina, Tante Seri, Lisna, dan Om Yako, Om Rian, Om Ose serta seluruh keluarga besar Patta Massa dan Thadeus Sitayan yang selalu memberi berupa doa dan dukungan finansial dari awal kuliah hingga saat ini, terima kasih untuk segala cinta dan kasih meskipun kadang cinta dan kasih tersebut disalurkan lewat emosi dan membuat penulis mengerjakan skripsi ini sambil menangis.
4. Untuk Ronal Pinta yang selalu mendukung, mendoakan, dan tidak bosan mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.

5. Untuk Melati, Wilda, Felisitas, Lin, Hirpa yang selalu menemani, menghibur lewat grup WhatsApp. Dan Ragil Ratna yang selalu sabar membantu, menemani dan memberi masukan saat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri sudah bertahan dan berjuang keras sejauh ini. Terima kasih sudah mampu mengontrol diri dari berbagai tekanan dan menyelesaikan tugas ini. Ini adalah suatu pencapaian besar yang patut untuk diapresiasi untuk diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan penyertaan-Nya, hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Melalui karya ini, Penulis mencoba memberikan yang terbaik sebagai bentuk kontribusi dengan judul “Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* (Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo*” skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata-1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam menimbah ilmu pengetahuan.
2. Bapak Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si.
3. Ibu Dr. Yuli Setyowati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Bapak Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran dan bimbingan hingga proposal ini selesai dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah menyalurkan ilmu dan pengalaman semasa perkuliahan.
6. Tongkonan Tangke Tua yang telah menjadi tempat bagi penulis dalam melakukan penelitian hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023



Sisilia Danga Pata'dungan

DAFTAR ISI

BAB I

| | |
|---|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Permohonan Ijin Penelitian..... | iii |
| Halaman Motto..... | iv |
| Halaman Kata Pengantar..... | v |
| Halaman Persembahan | vii |
| Daftar Isi..... | viii |
| Abstrak | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Kebaruan Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kerangka Teori | 8 |
| G. Kerangka Pikir | 17 |
| H. Metode Penelitian | 18 |
| a) Lokasi Penelitian..... | 19 |
| b) Sumber Data..... | 19 |
| c) Teknik Pengumpulan Data..... | 20 |
| i. Observasi..... | 20 |
| ii. Wawancara..... | 21 |
| iii. Dokumentasi | 21 |
| d) Teknik Analisis Data..... | 22 |

BAB II (GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN)

| | |
|--|----|
| A. Kabupaten Toraja Utara | 23 |
| B. Tradisi Upacara <i>Rambu solo</i> | 26 |
| C. Tingkatan Upacara <i>Rambu solo</i> | 27 |

| | |
|--|----|
| D. Susunan Upacara <i>Rambu solo</i> | 28 |
| E. Sistem Pemakaman dan Kesenjangan Sosial | 35 |

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Informan | 36 |
| B. Tradisi Pemakaman Pemakaman <i>Rambu solo</i> | 37 |
| a) Persiapan Upacara..... | 38 |
| b) <i>Ma' rui batu</i> | 41 |
| c) <i>Ma' Tammu Tedong</i> | 42 |
| d) <i>Ma' Palao Alang</i> | 44 |
| e) <i>Ma' Palao Rante</i> | 45 |
| f) <i>Allo Katongkonan</i> | 47 |
| g) <i>Allo Katorroan</i> | 48 |
| h) <i>Mantunu Tedong</i> | 48 |
| i) <i>Pa' Kaburuan</i> | 49 |
| j) Simbol-simbol Dalam Upacara..... | 50 |
| k) Nilai Solidaritas Dalam Upacara <i>Rambu solo</i> | 51 |
| C. Pembahasan | 52 |
| a) Proses Komunikasi dalam rapat persiapan acara | 52 |
| b) Proses Komunikasi Ritual <i>Ma' rui batu</i> | 55 |
| c) Proses Komunikasi dalam Ritual <i>Ma' tammu Tedong</i> | 58 |
| d) Proses Komunikasi dalam Ritual <i>Ma' Palao Alang</i> | 61 |
| e) Proses Komunikasi dalam Ritual <i>Ma' Palao Rante</i> | 64 |
| f) Proses Komunikasi dalam Ritual Menerima tamu..... | 66 |
| g) Proses Komunikasi dalam Ritual <i>Mantunu Tedong</i> | 69 |
| h) Proses Komunikasi dalam Ritual <i>Pa' Kaburuan</i> | 72 |

BAB IV (KESIMPULAN)

| | |
|--|----|
| A. Situasi Komunikatif dalam Upacara <i>Rambu solo</i> | 77 |
| B. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara <i>Rambu solo</i> | 77 |
| C. Tindakan Komunikatif dalam Upacara <i>Rambu solo</i> | 77 |
| D. Proses Kominikasi dalam Upacara <i>Rambu solo</i> | 78 |

| | |
|-------------------------|----|
| E. SARAN | 79 |
| F. Daftar Pustaka | 81 |
| G. Lampiran | 82 |

ABSTRAK

PROSES KOMUNIKASI DALAM UPACARA *RAMBU SOLO*

(Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo*
Tana Toraja)

Oleh:

Sisilia Danga Pata'dungan
19530004

Upacara *Rambu solo* merupakan tradisi pemakaman warisan leluhur Tana Toraja Sulawesi Selatan, masyarakat tana Toraja sangat menjaga tradisi tersebut. *Rambu solo* berlangsung selama kurang lebih 1 (satu) minggu dengan berbagai rangkaian acara hampir setiap harinya. Namun seiring berjalannya waktu ditemukan beberapa kendala dalam proses komunikasi yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindakan komunikatifnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah yang ada didalamnya tentang bagaimana proses komunikasi dilihat dari situasi komunikatif dalam upacara *rambu solo*, bagaimana proses komunikasi dilihat dari peristiwa komunikatif dalam upacara *rambu solo*, dan bagaimana proses komunikasi dilihat dari tindakan komunikatif dalam upacara *rambu solo*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang fokus pada proses komunikasi pada upacara *rambu solo*. Dell Hymes mengemukakan proses komunikasi meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif serta tindakan komunikatif. Situasi komunikatif sendiri mengartikan tentang konteks terjadinya komunikasi, sementara peristiwa komunikatif rangkaian dari seluruh komponen peristiwa komunikasi, dan peristiwa komunikatif mencakup *setting, partisipants, act sequence, keys, instrumentalities, norm, dan gendre*.

Tindakan komunikatif merupakan interaksi seperti perintah, pernyataan, permohonan, ataupun tindakan nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi upacara *rambu solo* memiliki ciri khas tersendiri dan setiap peristiwa yang terjadi didalamnya melibatkan tindakan komunikasi vertikal (manusia dengan manusia) dan horizontal (manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta). Selain itu artefak dan simbol-simbol yang digunakan memiliki makna tersendiri sebagai identitas serta media komunikasi yang bersifat nonverbal. Situasi serta peristiwa dan tindakan komunikatif seluruhnya merujuk pada sebuah proses komunikasi yang mencerminkan rasa hormat masyarakat adat terhadap leluhur.

Kata Kunci : Proses komunikasi, *Rambu solo*, Etnografi

BAB I

A. Latar Belakang

Masyarakat Toraja secara umum sudah dikenal sebagai masyarakat yang taat dengan keyakinan agama, leluhur, dan juga dikenal menjunjung tinggi nilai adat dan budaya yang masih sangat kental dan harus dijunjung tinggi. Mereka selalu beranggapan bahwa melanggar perintah adat sama dengan melakukan pantangan yang sangat besar, oleh karena itu masyarakat Toraja sering kali menganggap rendah setiap orang yang tidak patuh terhadap adat mereka.

Upacara adat di Toraja memang biasanya dilaksanakan secara mewah dan besar-besaran terutama saat upacara pemakaman atau yang biasanya disebut dengan sebutan *Rambu solo*, sehingga orang dari luar masyarakat Toraja seringkali beranggapan bahwa tradisi tersebut sebagai kegiatan yang menghambur-hamburkan uang serta harta kekayaan yang sia-sia, akan tetapi masyarakat Suku Toraja secara umum memaknai bahwa kegiatan tersebut adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Masyarakat Suku Toraja beranggapan bahwa jika upacara tersebut diadakan dengan meriah dan mengeluarkan harta yang banyak maka semakin baik pula perjalanan orang yang sudah meninggal dan diupacarakan tersebut ke surga. Gengsi sosial pula akan semakin tinggi, yang mempengaruhi status sosialnya akan naik dan semakin terpuji juga di pandangan masyarakat sekitar. Masyarakat Toraja juga percaya bahwa dengan banyaknya harta yang dikeluarkan maka semakin gampang pula doa dan permohonan yang disampaikan terkabul.

Upacara *Rambu solo* sendiri merupakan adat istiadat warisan leluhur dalam memakamkan jenazah. Ritual *Rambu solo* tersebut dilaksanakan berdasarkan keyakinan nenek moyang masyarakat Suku Toraja yang disebut *Aluk Todolo*, *aluk todolo* merupakan kepercayaan animisme atau percaya terhadap Roh nenek moyang yang sudah meninggal, yang hingga saat ini masih sangat dipercayai oleh masyarakat Suku Toraja, sehingga orang yang

sudah meninggal wajib diupacarakan secara adat agar roh atau arwahnya diterima ke nirwana atau *puya* (akhirat) (Hardianto, 2018).

Masyarakat Suku Toraja menganggap bahwa upacara pemakaman *rambu solo* merupakan aktivitas adat yang paling sakral dan mengandung nilai nilai leluhur masyarakat Toraja. Upacara tersebut ditanamkan doa-doa serta harapan dan penghormatan dalam pelaksanaannya, hingga kegiatan ini sangat wajib untuk dilestarikan oleh masyarakat Suku Toraja terutama untuk anak muda karena menjadi salah satu potensi dan kekayaan budaya Indonesia dalam Upacara *rambu solo* sendiri juga sudah menjadi salah satu paket wisata, dengan sajian dan atraksi yang menarik kebudayaan Toraja seperti tarian *ma'badong*, dilakukan untuk menghibur keluarga yang berduka, serta *ma'tinggoro tedong* (menyembelih kerbau secara massal) diminati masyarakat lokal hingga mancanegara meskipun kadang dana yang dikeluarkan tidak sedikit, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat upacara *rambu solo*. Pada umumnya, orang yang sudah meninggal akan dikuburkan di dalam tanah, akan tetapi berbeda dengan masyarakat Suku Toraja yang memiliki kebudayaan menguburkan mayat dengan cara digantung di tebing, diletakkan di dalam goa, serta dibuatkan rumah khusus untuk menyimpan mayat. Itu sebabnya *rambu solo* menarik untuk ditampilkan untuk khalayak umum.

Upacara *rambu solo* dilaksanakan selama dua sampai tujuh hari, sesuai dengan kasta dan kemampuan orang yang bersangkutan. Saat upacara berlangsung lokasi akan dihiasi dengan simbol-simbol khusus *rambu solo* seperti beberapa *tombi-tombi* atau fandel yang memiliki makna yang berbeda-beda, dan *sarita* atau kain yang bercorak tanduk kerbau yang bermakna kesabaran dalam mengurus jenazah. Setiap rangkaian upacara seluruh anggota keluarga, panitia dan masyarakat yang hadir akan mengenakan sarung, *sepu'* atau tas tradisional, pakaian serba hitam, merah dan putih yang melambangkan suasana berduka. Sebelum ritual adat berlangsung akan diawali dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama untuk memohon perlindungan dan kelancaran acara, kemudian disambung dengan rangkaian

acara selanjutnya, seperti mengarak jenazah dari rumah tinggal untuk dibawa ke tongkonan kemudian ditutup dengan menyediakan konsumsi kepada masyarakat yang telah berkontribusi. Hari selanjutnya yaitu *ma'rui* batu adalah kegiatan menarik batu menhir kemudian ditanam bersama dengan pohon pinang dan ijuk didepan *lakkian* (tempat persemayaman jenazah) jumlah batu dan pohon yang ditanam akan dihitung sesuai dengan kemampuan dan kasta almarhum, ritual ini melibatkan setiap laki-laki yang ada di lokasi.

Selanjutnya *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau), seperti biasa ritual ini diawali dengan doa dan disambung dengan lantunan syair bahasa sansekerta Toraja yang memiliki makna permohonan izin serta perindungan kelancaran upacara. Setelah itu kerbau akan dijejer dan diurutkan sesuai dengan nilai budaya, ada beberapa simbol yang terkandung dalam upacara ini yakni membunyikan gong yang melambangkan duka dan tangis keluarga yang bersangkutan, anak perempuan yang mendampingi kerbau dihias dengan baju toraja (*kandaure*) dengan membawa piring berisi kapur, sirih, pinang, rokok dan permen sebagai bentuk persembahan untuk kerbau, isi piring tersebut akan diberikan kepada masyarakat yang menonton. Setelah itu, acara akan diambil alih oleh para kaum muda untuk melaksanakan adu kerbau.

Hari berikutnya adalah *ma' palao alang*, atau arak-arakan jenazah dari kompleks tongkonan ke *rante* atau lahan yang lebih luas dan layak untuk mengadakan acara selanjutnya. Jenazah akan diusung bersamaan dengan alang-alang dan *kampa* seorang anak kecil yang akan menemani jenazah di *lakkian* dari awal acara hingga selesainya acara. Seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir akan mengikuti dari belakang sambil melantunkan syair pujian dan membunyikan gong yang disediakan.

Hari berikutnya adalah *allo katongkonan* atau menerima tamu, adalah hari dimana semua kerabat dari dalam dan luar kota akan datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Semua pelayat akan disambut oleh beberapa penerima tamu yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan yang berdandan, serta mengenakan *kandaure* berwarna hitam atau merah

didepan gerbang. Tamu akan diantar masuk ke lokasi bertemu dengan anggota keluarga inti. Pada hari berikutnya adalah penyembelihan kerbau yang akan dibagikan kepada masyarakat sebagai lambang terima kasih atas keberlangsungan acara. Pada hari terakhir ditutup dengan hari pemakaman. Pemakaman pada umumnya akan dipimpin oleh tokoh agama yang akan melaksanakan ibadah pelepasan jenazah, selanjutnya jenazah akan kembali diserahkan kepada keluarga dan masyarakat untuk dibawa ke pemakaman.

Dalam upacara *rambu solo*, ada beberapa kompleksitas yang menyajikan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan yang khas dan melengkapi kebudayaan Indonesia di era modern saat ini. Tantangan utamanya adalah tentang bagaimana budaya tradisional Bangsa akan hancur sedikit demi sedikit oleh perkembangan zaman yang kian hari terkikis oleh modernisasi kebudayaan yang kita miliki, dan yang lebih disayangkan lagi tantangan yang begitu besar tidak diiringi arus informasi yang dimunculkan kepada khalayak umum terutama secara mendalam mengenai salah satu kebudayaan di Indonesia seperti prosesi upacara kematian adat *rambu solo* atau *aluk to dolo* di Toraja ini berlangsung. Publik hanya tahu, bahwa upacara Pemakaman adat *rambu solo* di Toraja sangat berbeda dengan Suku masyarakat lain di Indonesia, proses yang tidak biasa banyak dijadikan objek wisata oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan data tersebut, penulis terdorong untuk menyusun sebuah tugas akhir dengan berjudul "Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* (Studi Etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* Tana Toraja)" dalam tugas tersebut penulis membahas mengenai bagaimana proses yang terjadi dalam upacara kematian *rambu solo aluk to dolo* di Toraja dalam konteks komunikasi menjadi sajian ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya untuk generasi yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa yang membahas tentang Proses Komunikasi Masyarakat Dalam Upacara Ritual Adat dan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi sudah pernah dilakukan sebelumnya, berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni R. (2018) “**Komunikasi Dalam Upacara Adat Tabuik Pada Masyarakat Minangkabau**” dengan metode penelitian pendekatan kualitatif mengidentifikasi pola komunikasi masyarakat pada upacara adat tabuik dan untuk mengetahui pengaruh dari keberlangsungan proses budaya dan hubungan antar kelompok sosial. Hasil dari penelitian ini disampaikan bahwa komunikasi dalam upacara adat Tabuik terdiri dari bahasa lokal, bahasa Indonesia, gerakan tubuh, dan musik. Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan pesan, memperkuat hubungan antara kelompok, serta mewariskan nilai-nilai adat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya konflik dan persaingan antar kelompok dalam upacara adat Tabuik bisa mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi, sehingga dapat berdampak negatif pada keberlangsungan adat dan hubungan sosial antar kelompok. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas komunikasi dalam sebuah upacara adat serta kesamaan metode penelitiannya. Perbedaannya dapat dilihat dari metode penelitian, pada penelitian ini lebih fokus pada etnografi komunikasi serta penelitian ini fokus pada proses komunikasi dalam setiap rangkaian kegiatannya, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada identifikasi jenis bahasa yang digunakan dalam kegiatan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pingkani dan Destiwati 2022 “**Pesan Komunikasi Pada Upacara Adat (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Adat Metatah di Bali)**” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwasanya Dalam Metatah, unsur-unsur simbolis seperti Banten, pakaian, alat- alat untuk

memotong gigi, serta bahasa yang digunakan merupakan bagian dari simbol-simbol yang masuk kedalam interaksi simbolik dari komunikasi. Selain itu keseluruhan aktivitas komunikasi serta komponen-komponen yang mendukung yang dijelaskan di hasil penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini pola komunikasi yang terbentuk berdasarkan pembahasan yang membentuk pola komunikasi. Upacara adat *Metatah* membentuk pola komunikasi sirkular pada setiap bagian dari upacara yang berlangsung. Masing-masing upacara mulai dari acara gorong royong atau *Metulungan* membuat suatu bentuk pola antara komponen yang terlibat didalamnya. Pada upacara *pekalankalan* dan juga *ngekeb* memiliki pola yang sama serta melibatkan orang-orang yang sama. Pada upacara *ngendag* yang sangat penting melibatkan banyak komponen masyarakat serta komunikasi yang terjadi serta interaksi yang terjadi semakin kompleks. Pada upacara *mejaya-jaya* lebih sedikit orang yang terlibat karena acara yang dilaksanakan lebih mudah. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat dapat dilihat dari penelitiannya yakni sama-sama mengidentifikasi komunikasi masyarakat dalam upacara adat. Sementara itu perbedaannya dapat dilihat dari penelitian terdahulu fokus pada pola komunikasi masyarakat sedangkan penelitian ini fokus pada proses komunikasi dalam setiap rangkaian acara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, D. (2019). “**Analisis Komunikasi dalam Upacara Adat Wai Kasilan Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur**” yang mengidentifikasi komunikasi yang terjadi pada upacara adat *wai kasilan*, serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial masyarakat dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi yang terjadi dalam upacara adat *Wai Kasilan* terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari bahasa lokal dan bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi nonverbal terdiri dari gerakan tubuh dan tata cara upacara adat. Komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan pesan,

memperkuat hubungan sosial antara kelompok masyarakat Dayak, serta mewariskan nilai-nilai adat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlangsungan adat dan hubungan sosial antar masyarakat Dayak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin dalam upacara adat *Wai Kasilan*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aspek komunikasi yang terjadi didalam sebuah proses komunikasi dalam suatu acara adat. Sementara itu perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya fokus pada dua aspek komunikasi yakni verbal dan nonverbal, sedangkan penelitian ini membahas beberapa aspek yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif termasuk verbal dan nonverbal yang ada didalamnya.

Dari semua penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu;

1. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
2. Fokus penelitiannya sama-sama membahas mengenai komunikasi dalam sebuah ritual.
3. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebuah proses komunikasi dalam upacara adat berlangsung dipengaruhi oleh kualitas dan bentuk komunikasi yang ada didalamnya

Sementara itu, ada juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu;

1. Pada penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek komunikasi saja, sedangkan penelitian ini fokus pada sebuah proses komunikasi masyarakat yang terjalin dalam upacara adat.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari proses

komunikasi dalam upacara adat masyarakat, sementara penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek komunikasi saja.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses komunikasi dilihat dari situasi komunikatif dalam upacara *rambu solo*?
2. Bagaimana proses komunikasi dilihat dari peristiwa komunikatif dalam upacara *rambu solo*?
3. Bagaimana proses komunikasi dilihat dari tindakan komunikatif dalam upacara *rambu solo*?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis proses komunikasi dilihat dari situasi komunikatif dalam upacara *rambu solo*.
2. Untuk menganalisis proses komunikasi dilihat dari peristiwa komunikatif dalam upacara *rambu solo*.
3. Untuk menganalisis proses komunikasi dilihat dari tindakan komunikatif dalam upacara *rambu solo*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Akademik

- a) Sebagai kontribusi akademik dalam pengkajian serta pengembangan khususnya di bidang komunikasi budaya
- b) Sebagai upaya dalam menyiapkan referensi-referensi bagi para peneliti berikutnya baik secara akademik ataupun praktik.

2. Manfaat praktis

- a) Sebagai kontribusi secara langsung dalam memahami proses komunikasi dalam masyarakat pada upacara pemakaman adat,
- b) Sebagai upaya untuk melihat sudut pandang wisatawan dalam proses Upacara Adat.

F. KAJIAN TEORI

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dijelaskan secara singkat oleh Burack dan Mathys dalam (Erni, 2019) bahwa proses komunikasi sebagai proses proses pertukaran informasi serta penyampaian pengertian antarperseorangan. Komunikasi merupakan sebuah langkah pertama dalam sebuah proses yang terpenting dari bagian manajerial untuk memperbaiki komunikasi dalam sebuah lingkungan. Proses komunikasi diawali dengan komunikator yang memiliki sebuah ide dan tujuan untuk mengirimkan sebuah pesan, kemudian mengubah ide tersebut kedalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal

Komunikasi verbal paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia menurut Cangara dalam (Nuraflah et al., 2019) untuk mengutarakan pendapat, pemikiran, ide, fakta dan informasi serta menjelaskannya, dan saling berukar pikiran dengan menggunakan kata dan bahasa. Komunikasi verbal disampaikan melalui lisan atau secara tatap muka, serta bisa juga menggunakan media seperti handpone, meskipun begitu komunikasi verbal juga kadang dilaksanakan secara lamban atau perlahan dan dapat ilakukan secara satu arah atau sebagai perintah.

Komunikasi nonverbal oleh Mehrabian dalam (Nuraflah et al., 2019) menyatakan bahwa dalam komunikasi nonverbal, ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh memiliki peran yang lebih besar dalam menyampaikan emosi daripada kata-kata itu sendiri. Ia mengemukakan bahwa 55% komunikasi nonverbal adalah melalui bahasa tubuh, 38% melalui intonasi suara, dan hanya 7% melalui kata-kata.

Komunikasi nonverbal terdapat beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa Isyarat

1) Isyarat tangan

Pada umumnya orang Indonesia memiliki kebiasaan mengacungkan jempol untuk memberi reaksi pada suatu hal yang

dipuji atau bagus, amun hal tersebut mungkin saja tidak berlaku di Negara lain.

2) Gerakan kepala

Anggukan kepala merupakan kode untuk menyetujui suatu hal atau penghormatan, sedangkan kode untuk ketidaksetujuan berupa menggelengkan kepala

3) Ekspresi wajah

Wajah merupakan salah satu anggota tubuh yang banyak memberikan bahasa isyarat dengan merubah mimik sesuai situasi tertentu, keberhasilan komunikasi verbal sendiri banyak dipengaruhi oleh mimik wajah.

4) Tatapan mata

Mata memiliki peran penting dalam komunikasi, karena mata dapat dapat menjelaskan apa yang terjadi dalam proses penyampaian pesan, karena tatapan mata dapat menyampaikan rasa.

5) Sentuhan

Sentuhan merupakan salah satu tempat seseorang untu mengekspresikan rasa, seseorang dapat memaknai pesan yang disampaikan dengan belaian dan cubitan.

2. Penampilan Fisik

1) Busana

Busana merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, misalnya saat seseorang menggunakan pakaian serba hitam menandakan bahwa sedang berduka, atau wanita yang menggunakan pakaian syar'i menunjukkan bahwa wanita tersebut religius.

2) Karakteristik fisik

Seseorang dengan postur tubuh kekar dan bertato akan terlihat menyeramkan dan galak dibandingkan pria dengan postur tubuh yang kurus dan ratanan rambut yang rapi

3) Artefak

Artefak merupakan segala sesuatu benda rakitan manusia, setiap benda yang digunakan manusia biasanya memiliki makna tertentu, misalkan seorang wanita yang menggunakan perhiasan yang banyak dan mengendarai mobil alphard, hal tersebut menunjukkan bahwa wanita tersebut berasal dari golongan orang kaya raya.

Fungsi komunikasi nonverbal yaitu sebagai pengulang terhadap yang dikatakan verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, dan berfungsi sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal serta memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Mark L. Knapp dalam (Juhendi, 2018) mengatakan bahwa ada lima fungsi peran nonverbal yang disangkutkan dengan pesan verbal.

- a) Repetisi, merupakan ulangan kembali ide pokok yang telah disajikan secara verbal. Misalnya saya mengangkat tangan setelah saya mengatakan hadir kepada lawan bicara.
- b) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya saat mengacungkan jempol saat memuji seseorang.
- c) Kontradiksi, yaitu menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya saat memuji seseorang dengan mencibirkan bibir.
- d) Komplemen, yaitu melengkapi serta memperkaya nilai dari pesan nonverbal.
- e) Aksestansi, yaitu menegaskan pesan verbal, misalkan membanting pintu ketika sedang marah.

2. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan analisis peranan bahasa dalam perilaku komunikatif kelompok masyarakat, untuk mengetahui cara bagaimana bahasa digunakan dalam kelompok masyarakat yang berbeda budaya. Menurut Handwerker (Juhendi, 2018) etnografi merupakan hal yang menyangkut produk dan proses yang telah terdokumentasi mengenai apa dan bagaimana, cara manusia merasakan serta mengetahui secara

spesifik. (Littlejohn, 2005) dengan judul buku *Theoris of Human Communication* menuturkan ada empat asumsi dalam etnografi komunikasi: 1) Semua anggota kelompok budaya harus menciptakan sebuah makna dan nilai yang dapat digunakan bersama, setiap anggota akan menggunakan kode-kode yang mempunyai tingkat pemakaman yang sama. 2) Setiap komunikator dalam komunitas budaya wajib mengkoordinasikan tindakannya, sebab itulah sistem dalam komunikasi memiliki aturan. 3) Nilai dan tindakan harus bersifat spesifik terutama dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas memiliki dalam hal nilai, makna, serta tindakan komunikasi. 4) Setiap komunikasi harus memilki kekhususan untuk memahami kode, nilai, dan tindakan.

3. Situasi Komunikatif (*Communicative Situations*)

Situasi Komunikatif (*Communicative Situations*) menurut Ibrahim dalam (Zakiah, 2008) merupakan sebuah konteks terjadinya komunikasi, situasi akan tetap sama meski lokasinya berubah, situasi yang sama dapat mempertahankan kongfigurasi umum yang fokus pada proses dalam sebuah aktivitas dalam komunikasi yang terjadi, meskipun didalamnya terdapat bebrapa perbedaan dalam jenis interaksi. Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur.

4. Peristiwa Komunikatif (*Communicative Event*)

Menurut hymes dalam (Iswatiningsih, 2018) Komponen komunikasi mendapat posisi yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi merupakan sebuah peristiwa dapat diidentifikasi. Aktivitas dalam setiap proses komunikasi adalah aktivitas yang khas dan kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi dalam konteks tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam aktivitas komunikasi merupakan persitiwa yang khas dan berulang.

Hymes (Iswatiningsih, 2018) membagi komponen kajian etnografi komunikasi menjadi sebuah model yang diakronimkan ke dalam kata speaking, yang terdiri dari: *setting, participants, ends, act sequence, key,*

instrumentalities, norms, genre. Berikut penjelasannya; 1) *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut; 2) *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya; 3) *Act sequence*, disebut juga urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya isi pesan dan apa yang dikomunikasikan; 4) *Keys*, mengacu pada cara atau pelaksanaan tindakan tutur yang menjadi fokus acuan; 5) *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*) Termasuk di dalamnya saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan; 6) *Norm of Interaction*, merupakan norma-norma interksitermasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian budaya yang relevan, atau pemahaman yang sama yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang perlu dipahami secara harafiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain; 7) *Genre* merupakan tipe peristiwa yang mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, pribahasa, ceramah dan pesan moral.

5. Teori Tindakan Komunikatif

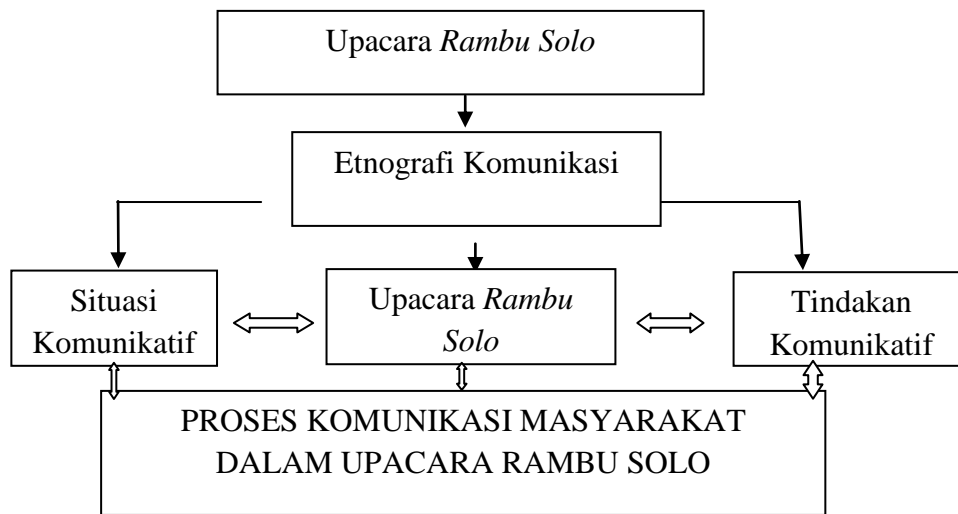
Teori ini mengacu pada interaksi dari dua orang atau lebih subjek yang dapat berbicara atau bertindak dan dapat membangun hubungan antar personal. Aktor akan berusaha mencapai pemahaaman tentang situasi tindakan serta rencana bertindak untuk mengatur tindakan mereka melalui kesetujuan. Setiap aktor akan menginterpertasi definisi situasi yang merumus pada terjadinya persetujuan. Menurut pendapat Habermas (Setyowati, 2019) tindakan komunikatif merumus pada yang perilaku yang diarahkan oleh norma-norma yang disetujui bersama dengan mengharapkan hubungan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan beberapa simbol serta bahasa sehari-hari sebagai media bagi tindakan tersebut. Dalam teori ini komunikasi menjadi sebuah titik tolak dan yang menjadi konsep utamanya adalah praksis. Teori tindakan komunikatif memiliki empat klaim menurut

Hardiman dalam (Setyowati, 2019), yakni; (1) klaim kebenaran (*truth*); yaitu kesepakatan dunia alamiah dan objektif, (2) klaim ketepatan (*rightness*); yaitu kesepakatan tentang norma-norma dalam kegiatan sosial; (3) klaim autentitas atau kejujuran (*sincerity*) yaitu kesepakatan tentang penyesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang; (4) klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim di atas dan mencapai kesepakatan atasnya. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat dan orang yang mampu berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim-klaim tersebut memiliki “kompetensi komunikasi”.

6. Upacara Adat

Menurut Bostami (Fatah, 2020) Upacara adat merupakan upacara yang melibatkan masyarakat umum untuk mencapai tujuan, ia menekankan fungsi praktis upacara adat. Menurutnya, upacara adat dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial individu dan masyarakat. Ini termasuk memperkuat hubungan sosial, mengurangi ketidakpastian, dan memberikan dukungan emosional. Secara etimologis, upacara adat adalah salah satu komponen dari kajian komunikasi budaya, upacara adat dilakukan dengan tujuan khusus yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi pada sebuah kelompok atau kumpulan masyarakat yang memilih adat tersebut. Upacara adat sendiri memiliki banyak keunikan dengan banyak makna berbeda-beda dan menggambarkan sistem keyakinan yang dipercaya dengan tujuan dilestarikan keberadannya. Upacara adat merupakan sebuah tradisi yang memiliki aturan serta proses yang tertata, proses tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun.

G. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini mengkaji Ritual kebudayaan pemakaman di Tana Toraja khususnya di Lembang Lili'kira. Penelitian ini akan menuntun untuk mengetahui cara komunikasi dan kebudayaan berproses bersama dalam membentuk perilaku komunikasi yang khas.

Penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Masyarakat Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* Tana Toraja” peneliti memfokuskan pada proses komunikasi, komponen serta model komunikasinya. Adat pemakaman di Tana Toraja masih sangat kental dengan kebudayaannya, banyak pesan yang ingin disampaikan di dalamnya memiliki makna tersendiri yang akan dikaji dalam penelitian ini.

H. METODOLOGI PENELITIAN.

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tugas akhir berjudul "Proses Komunikasi Masyarakat Dalam Upacara Pemakaman Adat *Rambu solo* Tana Toraja" melalui metode pendekatan secara kualitatif di mana untuk memahami dan menyimak segala hal yang menjadi ciri khas dari sesuatu objek atau kelompok. (Kholifah & Suyadnya, 2018) Etnografi sebagai

pendekatan kualitatif akan memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk menyimak bagaimana bahasa, komunikasi, serta kebudayaan saling bekerja untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas.

Menurut Corbin (Zainal, 2015), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif juga dapat digunakan untuk meneliti pola hidup masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau relasi dalam komunitas yang bertujuan untuk mengetahui apa yang tersembunyi di balik fenomena yang sering kali merupakan suatu yang sulit dimengerti.

Alasan mengapa metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian tugas akhir yang berjudul "Proses Komunikasi Masyarakat Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* (Studi etnografi Proses Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman *Rambu solo* Tana Toraja) karena dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif mampu mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data serta informasi secara jelas faktor ini memungkinkan secara jelas penelitian proses masyarakat dalam upacara *rambu solo* di Toraja.

2. Lokasi penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di Desa Lilikira, Kecamatan Nanggala, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

3. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer yaitu hasil *interview* kepada narasumber yang dilengkapi dengan hasil observasi di lapangan. Dalam proses wawancara tersebut yang akan menjadi narasumber yaitu masyarakat Toraja yang

pernah berperan penting dalam Upacara *Rambu solo*. Pada penelitian kualitatif, data primer dapat dimaknai sebagai bukti atau informasi yang diterima dari aktor (subyek penelitian, informan, pelaku) aktivitas, dan lokasi yang menjadi subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini akan mengangkat empat orang informan, dua orang informan merupakan tokoh adat dan dua informan lainnya merupakan panitia dalam kegiatan *rambu solo*.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara, data sekunder sendiri berupa dokumentasi foto, arsip, catatan lapangan, dan literatur yang berhubungan dengan pokok penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data, oleh karena itu metode pengumpulan data adalah langkah utama dalam suatu penelitian. Penelitian tidak akan menghasilkan data yang diinginkan apabila peneliti tidak memahami metode dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono dalam (Wijaya, 2020) pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai *setting*, berbagai sumber, serta berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*nya, data bisa dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium melalui metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang memiliki identitas yang spesifik bila dibandingkan dengan metode lainnya Menurut Sugiyono (Zainal, 2015). Observasi juga tidak terpaku pada satu objek saja, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam pengumpulan data teknik observasi merupakan

suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan menggunakan indera untuk membuat laporan berdasarkan apa yang diamati selama observasi dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang nyata terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia dengan menggunakan pancaindra, sebab itu observasi merupakan kesanggupan seseorang dalam menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah faktor terpenting dalam pengumpulan data untuk penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi antara *interviewer* dan narasumber melalui komunikasi langsung atau dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan diskusi secara langsung atau *face to face* antara interviewer dengan atau narasumber (Makbul, 2021).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Makbul, 2021).

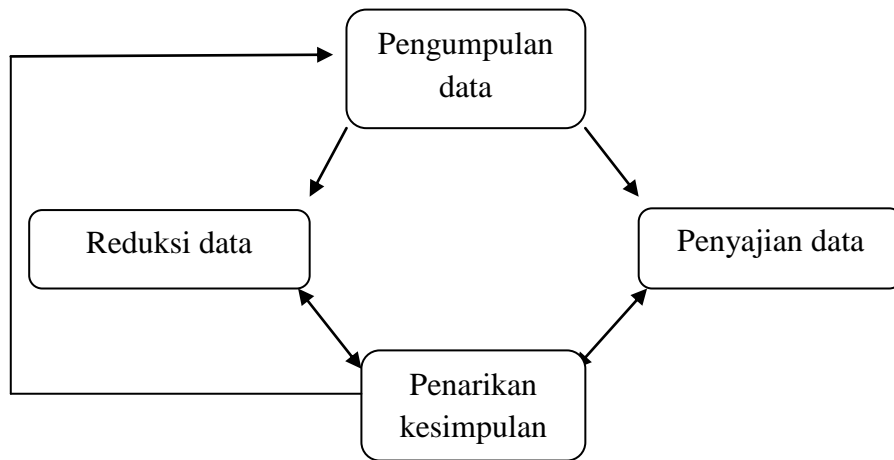
4) Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam (Wijaya, 2020) mengutarakan bahwa analisis data adalah sebuah metode mencari dan membangun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara menyusun data ke dalam kategorinya masing-masing, memaparkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga menciptakan kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman (Rijali, 2018) yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi beberapa proses yakni

penyaringan data, pemfokusan, penyederhanaan serta pemisahan data dari semua narasumber yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Analisis data terdiri dari usaha merapikan data, memilah data, serta mengartikan dan mengelompokkan data menjadi sebuah kalimat ringkas yang mudah dipahami semua orang.

Creswell dalam (Juhendi, 2018) mengemukakan teknik analisis data pada penelitian etnografi yaitu sebagai berikut:

- a) Deskripsi, merupakan tahap pertama dalam etnografi untuk menulis laporan. Dalam tahap ini hasil dari penelitian etnografi dipersentasikan dengan menggambarkan secara terperinci objek penelitiannya, gaya penyampaiannya kronologis dan naratif (*day in the life*) yaitu dengan cara berurutan dengan individu atau kelompok. Etnografer membangun alur dan cerita yang lengkap dengan karakter-karakter hidup di dalamnya.
- b) Analisis, pada bagian analisis etnografer menemukan data akurat tentang objek penelitian dengan menjelaskan pola dari perilaku yang diamati juga membandingkan objek yang diteliti dan objek lainnya yang lebih luas.
- c) Interpretasi, ini adalah tahap terakhir dalam penelitian etnografi. Pada tahap ini peneliti akan mengambil kesimpulan, dan mengemukakan bahwa hasil penelitian tersebut adalah murni hasil interpretasinya.



Sumber: (Wijaya, 2020)

Gambar 1.2. Komponen dalam analisis data.

Berdasarkan gambar di atas, dari jenis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Wijaya, 2020) menyatakan bahwa tahapan untuk melakukan analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga jenis analisis dan kegiatan pengumpulan data adalah siklus dan interaktif, yang artinya dalam penelitian harus siap bergerak diantara empat poin tersebut. Analisis ini memiliki makna sebagai sebuah metode yang berulang dan terus berlanjut dan saling menyusul.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kabupaten Toraja Utara

1) Sejarah Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada awal direncanakan ibukota dari Kabupaten ini adalah Tondon Nanggala, namun karena beberapa alasan maka Kabupaten Toraja Utara ikut di ibukota Rantepao. Berdasarkan Undang-undang No.28 Tahun 2008, Kabupaten ini dibentuk dari pemekaran wilayah Kabupaten Tana Toraja, kawasan tersebut merupakan kawasan yang kental akan kebudayaannya dengan jumlah penduduk sekitar 261.096 jiwa ([https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten Toraja Utara](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Toraja_Utara) 2021).

Aspirasi awal dalam pembentukan wilayah ini diwacanakan oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Fungsionaris KNPI yang ikut berperan aktif dalam penyampaian aspirasi tersebut didukung oleh sebagian besar tokoh masyarakat dan membuat pertanyaan dukungan secara tertulis untuk pembentukan wilayah Kabupaten Toraja Utara dan ditandatangani 556 (lima ratus lima puluh enam) tokoh masyarakat untuk disampaikan secara resmi ke DPRD Tana Toraja pada tanggal 2 September 2002. Pada tanggal tersebut DPRD Tana Toraja menerima dan menyikapi secara positif aspirasi tersebut dan pada tanggal 3 September aspirasi diserahkan secara resmi kepada bupati. kemudian bermusyawarah dan kemudian menyiapkan sidang paripurna untuk membahas hal tersebut. Hasilnya adalah pada tanggal 12 September 2002 DPRD resmi menyatakan menerima dan menyetujui aspirasi dari masyarakat tentang pembagian wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara dan pada tanggal 24 September DPRD Kabupaten Tana Toraja melaksanakan sidang Paripurna dan mengambil keputusan tentang Pemekaran Tana Toraja serta menetapkan melalui Surat Keputusan DPRD Nomor:11/KEP/DPRD/IX/2002. Kabupaten DPRD tersebut.

2) Profil Lembang Lilikira

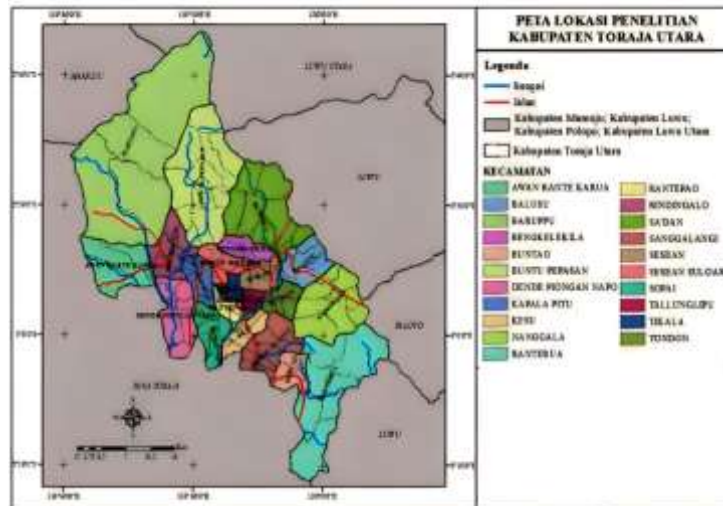
Tana Toraja dan Toraja Utara adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang letak geografisnya memiliki keadaan alam tiga dimensi, yakni bukit pegunungan, lembah dataran dan sungai, serta dengan musim iklimnya yang sangat strategis memiliki alam tiga dimensi serta dengan iklimnya yang tergolong iklim tropis basah dengan kisaran suhu antara 10°-26° Celcius dengan tingkat kelembapan antara 82%-86%, juga ada beberapa daerah tertentu yang hampir tiap harinya dikelilingi kabut (Bilangla'bi', 2017) Lembang Lili'kira merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nanggala. Lembang Lilikira merupakan salah satu daerah yang memiliki kualitas tanah yang tidak begitu subur sehingga masyarakat hanya memanfaatkan lahan untuk dijadikan sawah dan kolam untuk memelihara ikan serta untuk berendam hewan ternak kerbau. Desa ini merupakan salah satu desa yang unggul di Kecamatan Nanggala karena memiliki potensi di bidang pendidikan yang tinggi yakni di SMP Renya Rosari Lili'kira yang termasuk sekolah unggulan dan memiliki destinasi wisata Rohani Gua Maria yang menarik perhatian masyarakat.

Lembang Lili'kira, Kecamatan Nanggala merupakan Kabupaten yang pertama dijumpai setelah melewati Kabupaten Luwu Raya, batas administrasi wilayah ini yaitu berbatasan dengan Lembang Tandung Nanggala, Lembang Nanna' Nanggala lembang Rante, dan Nanggala.

Wilayah Lembang Lili'kira memiliki luas 8,74 km². yang terbagi atas 5 dusun, yakni Dusun Pondok, Dusun Lisumapato, Dusun Sarambu Ma'gandang, Dusun Tirowali, dan Dusun Benteng. Dalam menjalankan proses pemerintahannya, jarak tempuh juga sangat perlu diperhatikan. Lembang Lili'kira ini merupakan salah satu lembang yang dekat dengan kantor Kecamatan jadi sangat memudahkan masyarakat dalam mengurus keperluan di kecamatan. Jarak dari Lembang Lili'kira ke pusat Kecamatan sendiri ditempuh sekitar 6 km, serta jarak ke Pusat kota ditempuh sejauh 20 km. Sampai saat ini Lembang Lili'kira masih belum

banyak pendatang yang menetap di wilayah ini, dikarenakan jarak dari pusat kota yang cukup jauh.

Berikut ini adalah peta Kabupaten Toraja Utara dengan pembagian wilayahnya, termasuk Kecamatan Nanggala yang dijadikan sebagai lokasi penelitian



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian

(Sumber : <https://Torajautarakab.go.id>, 2017)

B. Tradisi Upacara *Rambu solo*

Tradisi *rambu solo* merupakan kewajiban yang harus ditunaikan masyarakat Suku Toraja yang berasal dari keluarga yang mampu, setiap orang yang sudah meninggal wajib dimakamkan menggunakan Ritual *rambu solo*. *Rambu solo* merupakan salah satu ritual yang masih mengandung kepercayaan animisme karena dengan memotong kerbau sebagai kurban persembahan akan membantu arwah orang yang akan di makamkan untuk menuju ke surga, semakin banyak hewan yang di kurbankan maka semakin cepat arwah orang tersebut sampai ke akhirat. Tradisi Suku Toraja, orang yang sudah meninggal boleh dikatakan benar-benar sudah meninggal jika sudah di buatkan ritual *rambu solo*, sebelum digelarnya ritual tersebut, jenazah masih akan dianggap sebagai orang sakit dan diberikan sesajen tiap pagi dan sore hari.

Sebagai sebuah ritual adat, *rambu solo* sendiri memiliki sistem pelaksanaan yang cukup rumit, banyak proses dan aturan yang harus diperhatikan terlebih dahulu untuk melaksanakan upacara ini. *Rambu solo* memiliki sistem pelaksanaan yang disebut *aluk todolo*, pada setiap rangkaian acara harus memperhatikan *aluk*. Ada beberapa unsur dalam ajaran pokok *aluk todolo*, yaitu agama, kepercayaan animisme, sistem upacara ritual, serta organisasi sosial. Keempat unsur yang mengandung nilai-nilai dan memancarkan ajaran kepercayaan yang diyakini. Agama dan kepercayaan animisme merupakan pusat dari unsur tersebut.

Pada saat ini upacara *rambu solo* sudah dipengaruhi nilai-nilai baru dan modernisasi oleh penyebaran agama Kristen dan Katolik. Ketika ajaran agama Katolik dipertemukan dengan kepercayaan *aluk todolo* maka akan menimbulkan banyak aturan dan perilaku yang berbeda, dikarenakan ajaran agama Katolik yang membuat beberapa masyarakat terutama tokoh agama berfikir rasional dengan tujuan untuk merubah sistem upacara menjadi lebih religius.

C. Tingkatan Upacara *Rambu solo*

Menurut Yacobus dalam wawancara pribadi, ada tiga tingkatan jenis upacara pemakaman *rambu solo* yaitu;

1) Rambu solo biasa,

Jenis ini merupakan upacara yang biasanya digelar oleh masyarakat yang kurang mampu, dan menyembelih hewan kurban mulai dari satu hingga delapan ekor. Pada proses ini memakan waktu dua hari untuk upacara adat, hari pertama disebut *mantarima tamu* di mana semua keluarga dan pelayat diberikan kesempatan untuk memberikan penghormatan terakhir, sebelum jenazah dimakamkan keesokan harinya.

2) Rambu solo sapu' randanan

Pada tingkatan *rambu solo* kedua biasanya diselenggarakan oleh kalangan bangsawan dengan syarat harus mempersiapkan hewan kurban berupa babi dan kerbau mulai delapan hingga dua puluh lima ekor,

sebelum dimulainya acara ini jenazah akan terebih dahulu disimpan selama beberapa bulan bahkan bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan dana dan mempersiapkan hewan kurban bagi seluruh anggota keluarga terdekat.

3) *Rambu solo sarri' bone-bone*

Rambu solo sarri' bone-bone merupakan tingkatan tertinggi diantara seluruh jenis pemakaman di Toraja. Sama halnya dengan *sapu' randanan*, *sarri' bone-bone* hanya boleh digelar oleh kalangan bangsawan dengan mengurbankan berbagai jenis hewan berupa kerbau, babi, monyet, rusa, kambing, kuda, dan sapi dengan jumlah yang tak terhingga.

D. Susunan Upacara *Rambu solo*

Menurut (Tangke et al., 2003) secara sistematis ada beberapa prosesi dalam ritual *rambu solo* yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan (pra-upacara)

Pra-upacara meliputi beberapa persiapan yakni pertemuan keluarga, pembuatan pondok (*lantang*) dan mempersiapkan peralatan Upacara.

- 1) Pertemuan Keluarga Pertemuan keluarga dihadiri oleh beberapa pihak, pertemuan tersebut membahas ahli waris, tingkat upacara yang akan dilaksanakan, serta tempat pelaksanaan.
- 2) Pembuatan pondok upacara yang terdiri dari dua macam, yaitu *lakkian* dan *lantang*. Pondok tersebut dibangun sesuai kasta orang yang wafat dan akan dijadikan lokasi pelaksanaan upacara, *lakkian* merupakan pondok yang digunakan untuk menyimpan Jazad, sementara *lantang* merupakan tempat untuk tamu.
- 3) Menyediakan peralatan upacara seperti peraalatan memasak, peralatan tidur, sesajen, beberapa lembar kain berwarna merah, putih, kuning, dan hitam.



Gambar 2.2 Rapat keluarga dan persiapan pernak-pernik upacara
(Sumber Data: Frans Pata'dungan 2022)

2. Prosesi Pemakaman, diadakan di halaman yang terletak di tengah rumah tongkonan jika lokasi tersebut tidak memadai maka prosesi berpindah ke tanah kosong (*rante*) milik orang yang sudah meninggal. Urutan-urutan dari prosesi tersebut adalah sebagai berikut.
 - 1) *Ma'Pepatti*, yaitu proses pembungkusan jasad dengan kain dan pakaian yang sering digunakan oleh Almarhum semasa hidup, kemudian dimasukkan ke dalam peti mati.
 - 2) *Ma'Roto* , yaitu proses menghias peti jenazah menggunakan benang emas dan perak dengan motif sesuai kasta.
 - 3) *Ma'Palao Alang*, yaitu proses perarakan Jenazah dari rumah utama ke rumah *tongkonan*.
 - 4) *Ma'Palao Tomate* atau *Ma'Pasonglo*, yaitu proses perarakan Jenazah dari *tongkonan* untuk naik ke pondok yang disebut *lakkian*.
 - 5) *Ma'Pasilaga Tedong* yaitu proses adu kerbau untuk menghibur keluarga almarhum.
 - 6) *Mantarima Tamu* yaitu hari di mana semua pelayat datang dan memberikan penghormatan terakhir.
 - 7) *Ma'Tekkenan Doke* yaitu ritual menghitung hewan kurban dan menyebutkan silsilah keluarga pemilik dari kerbau tersebut. Setelah rangkaian *ma'tekkenan doke* selesai dilanjutkan dengan

kegiatan *ma'tinggoro tedong* atau proses penyembelihan kerbau dengan cara ditebas.

- 8) *Pa'kaburuan* yaitu proses jenazah diturunkan dari *Lakkian* dan dibawa ke gereja untuk semayamkan, kemudian dimakamkan.
3. Prosesi Pertunjukan Kesenian, pada proses ini dilaksanakan tidak sekedar sebagai hiburan untuk keluarga yang di tinggalkan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk almarhum. Berikut adalah beberapa pertunjukan kesenian pada kegiatan *rambu solo* menurut (Rachman, 2019).

- 1) Pengarakan keliling kompleks hewan kurban dari berbagai jenis

Tujuan dari kegiatan ini yaitu menunjukkan berapa banyak kerbau dan hewan lainnya untuk dikurbankan, serta membahas silsilah serta kasta orang yang sudah meninggal.

- 2) Pertunjukan *ma'badong*

Dalam upacara *Rambu solo* ada beberapa pertunjukan seni yang sering dipertunjukkan dan memiliki makna tertentu dan menjadi suatu kearifan lokal, salah satunya adalah Tarian *Ma'badong*. *Ma'badong* adalah sebuah pertunjukan tari yang diiringi dengan nyanyian dengan syair kedukaan yang berisi ratapan-ratapan kesedihan serta Pujian untuk orang yang sudah meninggal, dalam tarian ini ada empat jenis nyanyian yang dinyanyikan secara berurutan yaitu *badong* nasihat, *badong* ratapan, *badong* berarak, serta *badong* selamat atau *badong* berkat. Tarian ini dilakukan secara berkelompok oleh laki-laki dan wanita setengah baya dengan membentuk lingkaran besar dan bergerak. *Ma'badong* merupakan salah satu bentuk penghargaan yang dipersembahkan untuk keluarga yang berduka serta untuk menciptakan suasana kekeluargaan antara pelayat dan keluarga yang berduka, serta menjadi bentuk penghiburan bagi semua yang hadir di upacara tersebut. Tarian ini dipersembahkan sebelum orang yang sudah dimakamkan hendak dimakamkan, atau pada

malam setelah Jenazah dimasukkan ke dalam peti mati dan telah disemayamkan hari pertama kemudian pada hari di mana ritual adat dimulai, biasanya dua minggu sebelum pemakaman.

Tarian *Ma'badong* menyimpan makna-makna yang berasal dari ide dan gagasan serta acuan umum masyarakat yang kemudian menjadi suatu bentuk aturan juga contoh perilaku yang baik bagi generasi selanjutnya, adapun makna-makna tersebut berasal dari adat istiadat serta aturan masyarakat Tana Toraja secara umum. Salah satu nilai yang menonjol dalam tarian *Ma'badong* adalah nilai solidaritas yang tinggi hal tersebut terlihat dari interaksi sosial serta keakraban yang terjalin antara pelaku seni serta peserta di dalamnya.



Gambar 2.3. Pertunjukkan Seni *Ma'badong*

(Sumber Data Pribadi 2022)

3) Pertunjukan musik daerah *Unnosong*

Pertunjukan *unnosong* merupakan lantunan syair berisi ungkapan-ungkapan kesedihan dan hiburan untuk seluruh keluarga yang berduka. Proses ini dilakukan secara bergantian dah sahut-menyahut antara pemandu dan pelayat sebelum kegiatan *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau) dimulai.

- 4) *Ma' pasilaga tedong* (adu kerbau) sebelum kerbau tersebut disembelih, Untuk melaksanaka Upacara *rambu solo* ada kegiatan yang disebut *Ma'pasilaga Tedong*, kegiatan ini merupakan salah satu sarana untuk menghiburnkeluarga yang berduka, juga sudah dijadikan objek wisata bagi masyarakat sekitar dan tidak jarang dijadikan sarana untuk berjudi. Pada tradisi ini semua kerbau dan hewan kurban lainnya dibawa ke sawah atau lapangan khusus yang telah disiapkan untuk diadu oleh para panitia dan penggembala kerbau, tidak jarang juga mendatangkan kerbau petarung dari tempat lain untuk memeriahkan acara.

Sampai saat ini eksistensi *ma'pasilaga tedong* masih sangat bertahan, hal tersebut didukung oleh berbagai faktor yakni sebagai kewajiban dalam proses *rambu solo*, dukungan sosial dari masyarakat yang tertarik.



Gambar 2.4. Prosesi *Ma'pasilaga tedong*
(Sumber Data Pribadi)

- 5) Penyembelihan kerbau (*ma'tinggoro tedong*)

Ma'tinggoro tedong merupakan salah satu tuntutan dalam ajaran *Aluk Todolo*, namun seiring berkembangnya zaman prosesi ini kemudian menjadi sebuah tatacara untuk berbagi kehidupan dengan leluhur, orang tua, saudara dan kerabat dengan memberikan persembahan berupa hewan yang dikurbankan. Sama

dengan *Ma' Pasilaga tedong* saat ini *ma'tinggoro tedong* juga sudah dijadikan objek wisata oleh masyarakat, hal tersebut dilihat dari banyak kasus saat *ma'tinggoro* (penyembelihan) di mana kerbau tidak mati dalam sekali bahkan dua kali tebas, sedangkan pada hakekatnya kerbau harus mati dalam sekali tebas. Faktor tersebut yang menyebabkan pergeseran makna dan nilai utama dari acara *Ma'tinggoro*.



Gambar 2.5. Proses *Ma'tinggoro Tedong*

(Sumber Data Pribadi)

E. Sistem Pemakaman dan Kesenjangan Sosial

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam budaya, dari berbagai pulau dan berbagai macam Suku yang ada, Toraja merupakan Suku yang sangat menonjol tentang budaya pemakamannya, Toraja di kenal sebagai Suku yang sangat taat dalam menjalankan ritual adat, dalam proses upacara ini memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit serta tidak jarang pula timbul masalah di dalamnya, salah satu masalah yang sering timbul yaitu tentang kesenjangan sosial akibat perbedaan kasta yang masih sangat kuat.

Untuk melaksanakan Upacara *Rambu solo* ada tingkatan-tingkatan strata yang perlu di perhatikan oleh masyarakat, yang dikenal dengan sebutan kasta yang masih sangat dijunjung tinggi masyarakat Tana Toraja, (Mawarni et al., 2023) ada empat tingkatan strata sosial di Toraja yakni:

- 1) *Tana' bulanan* yaitu kasta tertinggi atau bangsawan. Kasta ini menduduki jabatan sebagai pemimpin dari tetua adat dan di juluki gelar *Puang* atau *Ambek*
- 2) *Tana' bassi* yaitu kasta tertinggi kedua atau bangsawan menengah. Kasta ini dijuluki sebagai tetua adat.
- 3) *Tana' karurung* yaitu mereka yang bebas atau merdeka yang tidak menjadi budak atau tidak memiliki budak, namun pada acara adat kasta ini diberi tugas sebagai Pembina atau panitia pelaksana acara.
- 4) *Tana' kua-kua* atau *kaunan* yaitu golongan kasta terendah yang menjadi hamba atau budak, kaum ini biasanya ditemui di bagian dapur untuk ibu-ibu dan bertugas menyembelih daging kurban untuk bapak-bapak, serta bertugas mengatur pemakaman yang di sebut *To Mebalun*

Penerapan kasta tersebut biasanya ditemukan pada upacara-upacara adat, terutama pada upacara pemakaman. Kasta *Kaunan* tidak boleh menggelar Upacara pemakaman dengan mengikuti sistem yang biasanya kasta yang lebih tinggi dari kasta ini, serta pada saat menghadiri upacara tertentu kasta tidak boleh menggunakan pakaian berwarna merah dan putih, hal tersebut sudah mendarah daging di kalangan kelompok tertentu

jika aturan tersebut dilanggar dipercaya bisa menimbulkan kesialan turun temurun bagi keluarga yang melanggar. Namun tidak dapat dipungkiri sudah banyak masyarakat yang tidak peduli akan aturan tersebut, sebagian dari mereka adalah anak muda perantau yang telah memiliki pendapat dan pandangan sendiri.

BAB IV

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka *Proses Komunikasi Masyarakat dalam upacara Rambu solo*” dapat disimpulkan seperti berikut.

1. Situasi Komunikatif Upacara *Rambu solo*

Setiap proses dan rangkaian upacara *rambu solo* memiliki situasi yang ramai, dan penuh haru. Ritual demi ritual dilaksanakan di beberapa tempat seperti rumah tongkonan, *alang*, kompleks tongkonan, *rante*, dan sawah untuk adu kerbau. Semua *Ambe' tondok*, dan *tomakaka* yang hadir dalam pelaksanaan ritual menggunakan baju hitam dan sarung hitam atau putih, anggota keluarga juga menggunakan seragam hitam dengan motif yang sama, juga lengkap dengan sarung hitam. Sementara itu ada beberapa kelompok lain seperti ibu-ibu yang bertugas di bagian dapur dan pelayan tamu, serta kelompok panitia dan petugas seni ma'badong juga menggunakan seragam yang sama dengan kelompoknya masing-masing. Setiap ritual dalam *rambu solo* dipimpin dengan orang yang berbeda sesuai dengan tugas turun temurun dari nenek moyang mereka, atau berdasarkan kepercayaan adat.

2. Peristiwa Komunikatif Upacara *Rambu solo*

Upacara *rambu solo* merupakan adat istiadat yang harus dilaksanakan saat memakamkan jenazah dan masih diwariskan turun temurun sampai saat ini. Pelaksanaan *rambu solo* banyak dilaksanakan pada bulan desember hingga januari, di mana semua keluarga bisa berkumpul untuk merayakan natal dan tahun baru bersama. *Rambu solo* merupakan penghormatan terakhir untuk almarhum, dan dipercaya sebagai jalan keselamatan untuk almarhum ke kehidupan selanjutnya.

3. Tindakan Komunikatif Upacara *Rambu solo*

Rambu solo adalah sebuah aktivitas yang di dalamnya melibatkan tindakan komunikasi antar keluarga dengan masyarakat keluarga dengan tokoh adat, keluarga dengan tokoh agama, keluarga dengan sang pencipta. Tindakan-tindakan tersebut termanifestasikan dalam setiap ritual *rambu solo*, yaitu tentang bagaimana masyarakat Suku Toraja memulai sesuatu yang diawali dengan doa kepada sang pencipta dan izin kepada leluhur. Semua masyarakat, dan anggota keluarga begitu menghormati adat dan *Ambe' tondok* yang merupakan warisan dari leluhur.

4. Proses Komunikasi Dalam Upacara *Rambu solo*

Tana Toraja adalah salah satu Suku yang memiliki adat pemakaman yang cukup unik, namun *rambu solo* tentunya tidak semua sama prosesinya. Pola komunikasi yang sering digunakan pada upacara *rambu solo* salah satunya adalah komunikasi kelompok, komunikasi verbal dan nonverbal.

Setiap ritual dalam upacara *rambu solo* mengandung nilai-nilai simbolik dan memiliki fungsi tersendiri yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu. Upacara pemakaman *rambu solo* merupakan sebuah upacara penghormatan terakhir dan sebagai syarat untuk arwah diterima di kehidupan selanjutnya (nirwana). Selain itu upacara ini juga dapat mengevaluasi masyarakat dalam kehidupan sosial, serta menjadi wadah berkumpulnya seluruh anggota keluarga dalam satu lingkungan rumah tongkonan. Rangkaian ritual yang ada dalam *rambu solo* merupakan adalah bentuk dari peristiwa komunikasi yang menjadi sebuah media dalam menyalurkan permohonan, petunjuk, dan pujian kepada roh leluhur serta sang Pencipta dengan menggunakan bahasa dan artefak khusus oleh sekelompok masyarakat (Juhendi, 2018). Hal tersebut sesuai dengan inti dari etnografi komunikasi dan komunikasi verbal, nonverbal. Etnografi komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan peristiwa komunikasi dalam sebuah kebudayaan. Perspektif etnografi terhadap sebuah ritual adalah salah sebuah cara dalam berkomunikasi, serta seluruh rangkaian ritual bersifat

komunikatif. Begitupun dengan setiap ritual yang ada dalam upacara *rambu solo* dianggap sebagai peristiwa komunikatif, di mana seluruh masyarakat disekitar lokasi upacara tersebut menjadi partisipan.

Setiap ritual dalam upacara *rambu solo* akan dipimpin oleh *ambe tondok* dan dipandu oleh panitia acara, yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan pelayat yang hadir. Sebelum ritual dimulai, tentu saja keluarga akan mempersiapkan komponen atau media yang akan digunakan. Setiap teori dalam kehidupan tentunya memiliki premis utama, sama halnya dengan teori komunikasi verbal dan nonverbal dalam sebuah kelompok. Premis utama dari komunikasi ini adalah manusia melakukan berbagai hal dengan dasar makna dalam bentuk lisan dan bahasa isyarat. Setiap syair, doa dan simbol-simbol dalam upacara *rambu solo* memiliki makna dan harapan tersendiri bagi masyarakat Suku Toraja. Setiap ritual dalam upacara *rambu solo* merupakan sebuah tindakan komunikatif, di mana tindakan komunikatif dalam setiap prosesnya diawali dengan menyediakan terlebih dahulu komponen yang dibutuhkan demi berlangsungnya ritual.

Pembentukan makna dan proses komunikatif dalam upacara pemakaman *rambu solo* menunjukkan sebuah tindakan yang komunikatif, di mana tindakan tersebut merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas budaya dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun.

B. SARAN

Setelah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan penulis, maka disini penulis akan memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

1. Peneliti menyarankan bagi para tokoh adat, tokoh agama dan seluruh masyarakat Suku Toraja untuk tetap saling bekerjasama dalam melestarikan adat dan budaya warisan leluhur sehingga budaya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

2. Bagi masyarakat luar, yang dimaksud disini adalah pelayat dari luar kota yang berkunjung menikmati beberapa ritual yang dianggap sebagai salah satu destinasi wisata dan belum mengerti secara dalam tentang adat istiadat. Penulis berharap untuk lebih memperhatikan sikap demi berlangsungnya rangkaian ritual yang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilangla'bi', I. (2017). Analisis Efektivitas Pemungutan Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Toraja Utara. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin*. 48-73
- Erni, M. (2019). Komunikasi, Proses Dasar, Prinsip Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6-19
- Hardianto, F. (2018). Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo. *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia Bandung*, 80–89.
- Iswatiningsih, D. (2018). Etnografi Komunikasi Sebuah Pendekatan Dalam mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan di Jawa. *Sastra Dan Linguistik*, 4, 6–18.
- Juhendi. (2018). Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun. *Thesis Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Volume 2*, 1–150.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai pengalaman di Lapangan. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 36-452
- Littlejohn, S. W. (2005). Theoris of Human Communication. New York: *Clark Baxter*.195-388
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 7–13.
- Mawarni, I. ., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo' Di Daerah Tondo Langi' Toraja Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 359–365. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4206>
- Mogot, Y. (2020). Aktivitas Komunikasi Masyarakat Hindu Tamil Dalam Upacara Thaipusam Di Singapura. *Jurnal Common*, 3(2), 216–228. <https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2605>
- Nuraflah, C. A., Luthfi, M., & Iwanda, M. S. (2019). Komunikasi Verbal dan Non Verbal Strategi Dalam Menghindari Konflik. Medan: *Enam Media*.
- Rachman, T. (2019). Toraja Implikasi Budaya dalam Pemekaran Daerah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6, 6, 10–27.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Ilmu Dakwah*, 17 No. 33, 82–83.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru

Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia
Empowerment Communication as a New Perspective of Education
Development for Development Communication in Indonesia. *Komunikasi
Pembangunan*, 17(2), 188–199.

Tangke, A. W., Mustafa, M. Y., & Nasyaruddin, A. (2003). *Toraja Dulu dan Kini*
(A. Duli & H. Hasanudidin (eds. 1). Makasar: Pustaka Refleksi. 186-240

Wijaya, U. H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Dalam Konsep Penelitian.
Metodologi Penelitian Kualitatif.

Zainal, Abidin Y. (2015). Metode Penelitian Komunikasi, Penelitian Kualitatif
Teori dan Aplikasi. *Metode Penelitian*, 1, 1–27.

Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator:
Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>

LAMPIRAN



Dokumentasi Rapat Panitia Sebelum Memulai Acara



Dokumentasi Persiapan Persembahan (rokok, sirih, dan pinang) Untuk Kerbau
Sebelum *dipasilaga* (diadu)
(Sumber Frans Patadungan)



Dokumentasi Peletakan jenazah kedalam *patane* (kuburan)



Dokumentasi Para *pa'belo* (pendamping kerbau)



Dokumentasi anggota keluarga di kuburan usai pemakaman



Dokumentasi keluarga dengan kerbau *bonga* sebelum dikurbankan



Dokumentasi kunjungan Penulis bersama anggota keluarga ke rumah tongkonan sebelum jenazah dipindahkan



Dokumentasi penulis bersama anggota keluarga dan bupati Toraja Utara



Dokumentasi panitia penerima tamu